



GEURITAN *STRI SESANA*: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALISME SIMONE DE BEAUVOIR

I Wayan Juliana¹), I Wayan Juniarta²), Dewa Gede Bambang Erawan³)

¹STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

²Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: julianawayan69@gmail.com¹, jjuniarta@unmas.ac.id²
dewa_kulit@unmas.ac.id³

Abstrak: *Geguritan Stri Sesana* merupakan satu diantara beberapa sastra Bali tradisional yang relevan dan mampu merepresentasikan citra perempuan pada masa kini. Tuntunan adab seorang perempuan digambarkan dengan jelas dalam *geguritan stri sesana*. Setiap tindakan, perilaku, bahkan cara hidup seorang perempuan telah ditentukan untuk menjadi seorang perempuan *luwih* (ideal). Penelitian ini akan menggunakan *geguritan stri sesana* koleksi Gedong Kirtya sebagai data primer dengan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan untuk membedah citra perempuan dalam *geguritan stri sesana* adalah teori feminisme eksistensialisme. Adapun hasil yang dicapai adalah melihat adab perempuan dalam aspek takdir, sejarah, dan mitos pada perempuan.

Kata Kunci: stri sasana, feminisme, adab perempuan, sastra Bali

Pendahuluan

Ajaran dan tatanan hidup untuk seorang perempuan dengan tujuan terwujudnya perempuan yang berpekerti luhur tertuang dalam *geguritan Stri Sasana*. Karya sastra ini menguraikan dengan panjang hakikat menjadi seorang perempuan dari sebelum menikah, memilih waktu pernikahan, sikap berbakti pada suami, serta hal-hal yang perlu dihindari dalam berumah tangga. Nilai-nilai moral yang termuat dalam *geguritan Stri Sasana* penting untuk ditelaah berdasarkan perspektif kekinian untuk membentuk seorang perempuan ideal. Perempuan Bali kini tidak mesti tunduk dan selalu ada di bawah bayang-bayang laki-laki, namun perempuan mesti memiliki sikap emansipatoris. Perempuan tidak selalu sebagai makhluk feminin yang lemah namun perempuan juga memiliki sikap maskulinitas. Perempuan dengan maskulinitas adalah sebuah konsep yang berpijak pada pemikiran bahwa feminin tidak selalu merujuk kepada perempuan, begitu pula sebaliknya. Sifat-sifat maskulin tidak selalu menjadi milik laki-laki tapi juga menjadi milik perempuan. Maskulinitas dan feminitas adalah sebuah deskripsi yang diciptakan oleh masyarakat, bukan berdasarkan alat kelamin. Ulinuha (2017:102)



menyimpulkan bahwa perempuan yang menunjukkan maskulinitas perempuan adalah mereka yang memiliki sifat laki-laki pada dirinya.

Geguritan *Stri Sasana* merupakan geguritan yang berlatar belakang budaya Bali. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media geguritan (puisi tradisional) dalam menyampaikan ideologi pengarangnya. Bahasa yang digunakan dalam geguritan *Stri Sasana* merupakan bahasa Bali lumrah yang dapat dipahami dengan mudah dalam proses membacanya. Tentu hal ini menandakan bahwa pengarangnya ingin memberikan karyanya kepada masyarakat Bali tanpa harus terkendala pada bahasa itu sendiri. Dalam geguritan *Stri Sasana* terlihat bagaimana budaya patrilineal dilanggengkan. Seorang istri beberapa kali ditegaskan harus berbakti kepada suami, meskipun sikap suaminya kadang tidak baik. Hal ini tentu karena pengaruh dianutnya budaya patrilineal dalam masyarakat Bali.

Pengkajian terhadap teks geguritan *Stri Sasana* akan dianalisis berdasarkan teori Feminisme Eksistensialisme. Teori ini untuk melihat bagaimana representasi perempuan sebagai sosok yang dibentuk untuk menjadi istri yang baik. Mengenai korpus geguritan *Stri Sasana* sudah pernah ditulis oleh I Made Purna, dkk dalam proyek penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada bagian penelitian dan pengkajian kebudayaan nusantara. Geguritan *Stri Sasana* dianalisis bersamaan dengan kakawin *Putra Sasana*. Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis *satyeng laki* dan *satyeng suami*. Seorang istri dalam penelitian tersebut diharapkan senantiasa agar berbakti kepada suami, sebab telah termaktub dalam kitab-kitab agama Hindu.

Penelitian tentang representasi perempuan banyak dilakukan dalam ranah kajian kesetaraan gender. Para peneliti sebelumnya yang pernah mengkaji tentang representasi perempuan yakni, Ainus Sa'adah (2021) "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis". Dalam artikelnya tersebut Ainus mendapatkan representasi perempuan yang selalu mendapatkan penderitaan dan laki-laki selalu mendapatkan hak istimewa dalam masyarakat. Arah penelitian ini searah dengan apa yang dilakukan oleh Ainus untuk melihat bagaimana seorang perempuan diperlakukan



baik dalam keadaan sosial maupun dalam bentuk tuntunan. Perempuan sering dikesampingkan dan laki-laki selalu diberikan kebebasan.

Darma Putra menulis tentang “Transformasi Kisah Tantri dari Lisan ke Novel” dimuat dalam buku *Heterogenitas Sastra Di Bali* (2021: 153—172). Tulisan Darma Putra juga menyingkap ideologi feminisme yang terdapat dalam Novel *Tantri* yang tidak terdapat dalam *carita Tantri*. Keberhasilan ideologi feminis dalam novel diperlihatkan dengan permintaan maaf seorang raja kepada perempuan-perempuan yang menjadi korbannya. Sekali lagi dalam karya sastra tradisional yang dihasilkan oleh kaum laki-laki, perempuan selalu dipandang sebelah mata dan selalu mengalami penindasan oleh kaum lelaki.

Karya sastra bukan produk yang absolut benar, dalam perspektif ini isi karya sastra dapat saja tidak sesuai dengan masyarakatnya karena perbedaan jiwa jaman. Sehingga penting untuk memberikan tanggapan terhadap karya sastra seperti geguritan *Stri Sasana* terkait perspektif kekinian. Dengan demikian tanggapan dan evaluasi terhadap geguritan *Stri Sasana* penting dilakukan untuk melihat relevansinya dalam konstruksi budaya Bali kini dan nanti.

Materi dan Metode

Pendekatan Kualitatif digunakan dalam kajian ini baik dalam pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan teknik pembacaan berulang-ulang terhadap cerita yang telah diketik. Teknik pencatatan dilakukan guna mengumpulkan data yang akan mendukung proses analisis data. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan adalah teks lontar geguritan *Stri Sasana* koleksi Gedong Kirtya Singaraja berupa lontar dan salinan lontar. Teks lontar geguritan *Stri Sasana* tersimpan dalam keropak II B/6 nomor 1067, dalam keropak tersebut terdapat tiga naskah lainnya seperti *Slokantara*, *Pakerti Sadana* dan *Maha Raja Bairawa*.

Mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams dalam bukunya *the mirror and the Lamp*, pendekatan karya sastra dapat dipandang dari empat



pendekatan yakni, objektif, ekspresif, mimetik, pragmatik. Berdasarkan pendekatan Abrams tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan ditekankan pada pendekatan feminisme eksistensialisme dalam pemikiran Simone de Beauvoir untuk mengamati representasi perempuan dalam aspek takdir, sejarah dan mitos. Berikut akan dibahas aspek takdir, sejarah dan mitos dalam geguritan *Stri Sasana*.

Representasi Takdir Perempuan dalam geguritan *Stri Sasana*.

Dalam pandangan feminisme eksistensialisme Beauvoir, takdir perempuan terletak pada aspek biologis dan psikologisnya, yang berarti bahwa keberadaan perempuan terletak pada fungsi tubuhnya dan bagaimana perempuan memanfaatkan sebuah spiritual yang berarti pada jiwa dan pemikirannya. Beauvoir dalam berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relative terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relative terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran laki-laki dapat saja benar, namun bagaimana kita menilai fakta ini bergantung pada kita sebagai makhluk sosial (Tong, 2019). Dalam geguritan *Stri Sasana* gambaran biologis seorang perempuan digambarkan pada bagian-bagian awal. Pengarang memberikan penekanan terhadap hakikat sebagai seorang perempuan secara jelas dan tegas.

*Apan jatukrama tong dadi pelihang / sresti Hyang Pasu Pati / iluh mawak
bunga / bawu manedeng kembang / ngalèyo / ampehang angin / panêdêng
kapat miyik ngêbêkin gumi.*

Terjemahan

Karena perjodohan tiada kuasa dipungkiri, yang diciptakan oleh Sanghyang Pasupati, perempuan itu berbadan bunga, yang berbau selagi sedang mekar, bergoyang gemulai tertiuup angin, disaat sasih kapat (bulan Oktober), yang harumnya serasa memenuhi dunia.



Gambaran nasib perempuan pada kutipan tersebut amatlah jelas dalam hal menerima datangnya jodoh. Secara biologis perempuan muda takdirnya digambarkan sebagai bunga yang memikat hati dengan aroma harum dan badan yang lemah gemulai. Perempuan secara biologis harus menikah, hal tersebut tidak dapat dihindarkan sebab dari perempuanlah garis keturunan akan dilanjutkan.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam proses yang sangat panjang. Perbedaan gender ini terbentuk, tersosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2013: 7—9).

Dewasa ini terjadi bias pemahaman antara kodrat dan gender. Sifat-sifat gender yang berasal dari konstruksi sosial dan kultural justru dikategorikan sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Seperti misalnya mendidik anak, mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, memasak, dll yang berkaitan dengan rumah tangga sering dianggap sebagai “kodrat perempuan” padahal laki-laki secara gender juga bisa melakukan hal-hal yang bisa dikerjakan perempuan. Berbeda dengan kodrat wanita sebagai seorang ibu yang mengandung, menyusui barulah tidak dapat dipertukarkan dengan perempuan. Sekali lagi kodrat bersifat biologis ciptaan atau ketentuan Tuhan dan gender adalah konstruksi sosial atau kultural (bentukan budaya).

Representasi Sejarah Perempuan dalam geguritan *Stri Sasana*.

Sejarah pada perempuan menurut Beauvoir selalu menampilkan peran laki-laki yang lebih esensial daripada peran perempuan sepanjang sejarah. Hal tersebut menempatkan laki-laki berada di atas perempuan, sehingga laki-laki memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan-peraturan sesuai dengan keinginannya. Pembebasan perempuan membutuhkan paling tidak penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Tong, 2019).

Representasi sejarah perempuan dalam geguritan *Stri Sasana* merupakan hal yang penting untuk dibahas. Hal ini karena dari aspek sejarah ini terlihat bagaimana laki-laki membentuk adab seorang perempuan. Perempuan seakan-akan dibuat bergantung pada laki-laki karena semua bentuk kebenaran, etika, moral



ditentukan laki-laki. Bahkan dalam pewarisannya kini, perempuan secara tidak sadar hidup dalam budaya patriarkhat yang mengekang namun menjadi kebiasaan tanpa ada perasaan beban.

4. *Krana jani patibratanè jalanang / apang matoja sahi / nyapuh dasamala / mangun guning awak / purnama tilem abresih / mamutut pahias / nrapang sarwa wawangi.*

Terjemahan

4. Karena itu sekarang *patibrata* itu laksanakan, supaya berwibawa cerah senantiasa, menghapus kesepuluh jenis kotoran (*dasa-mala*), menjadikan diri (pribadi) itu senantiasa berguna, menyucikan dirilah setiap hari *purnama-tilem*, berhias sewajarnya, serta memakai harum-haruman secukupnya.

Dalam konteks kutipan di atas, perempuan dituntun untuk merawat dan menjaga diri berdasarkan ajaran *Patibrata*. Dalam beberapa teks seperti *Rukmini Tatwa* perempuan dituntun untuk bisa merawat penampilan dan merawat hati. Namun jarang sekali perempuan dijadikan objek yang mampu berpikir kritis dengan cara belajar. Segala bentuk belajar hanya diprioritaskan bagi laki-laki yang dipersiapkan untuk menjadi kepala keluarga yang bekerja menafkahi keluarga. Sedangkan perempuan hanya bertugas dalam urusan rumah tangga.

Apabila dilihat dalam sejarahnya pada tahun 1910 pada jaman kolonialisme, seorang guru sekolah rakyat bernama *Made Pasek* telah memberikan gambaran untuk bersekolah atau menuntut ilmu. Dalam cerpennya dia menganalogikan bahwa apabila tidak bersekolah atau tidak berpendidikan seseorang akan seperti ayam yang bertarung dengan bayangannya pada cermin.

Meme, jan tiang toeara meladjahang dewek tiange pedastiang boeka siape ento.

Terjemahan

“Bu, kalau saya tidak belajar, tentu saya seperti ayam itu.

Demikianlah pernyataan sikap seorang perempuan dalam cerpen *Ajam Mapaloe* karya *Made Pasek*. Tegas sekali bahwa seorang perempuan mesti belajar. Selain memang tuntunan untuk bisa memiliki wajah dan penampilan yang menarik



seperti dalam geguritan *Stri Sasana*, pada hakikatnya perempuan juga mesti dituntut menjadi seorang yang terpelajar. Karena dengan belajar perempuan akan memiliki pandangan luas, pikiran yang tajam. Dengan terasahnya pikiran inilah menjadikan perempuan memiliki posisi tawar dalam kehidupan sosialnya.

Pada tahun 1920 dan 1930, perempuan-perempuan di Bali telah banyak dan aktif berbicara menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Lewat tulisan-tulisan perempuan Bali yang telah terpelajar menyuarakan masalah-masalah yang dihadapi kaumnya. Protes yang dilakukan adalah tentang ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Bersamaan dengan itu, mereka mendorong wanita Bali agar mau belajar meningkatkan kecerdasan diri sehingga tidak diremehkan dalam kehidupan sosial. Laki-laki Bali yang mengolok-olok wanita dengan menjadikan mereka istri kedua atau mencarikan madu adalah kecaman yang berat (Putra, 2005: 3-4).

Representasi Aspek Mitos dalam geguritan *Stri Sasana*.

Adanya mitos pada perempuan menurut Beauvior digunakan untuk mengekang kebebasan perempuan. Mitos tersebut diciptakan oleh laki-laki untuk dapat mengendalikan perempuan. Terciptanya mitos tersebut sangat berlawanan dengan kondisi perempuan yang alami. Sehingga terjadi stigma yang membuat perempuan sulit untuk bergerak bebas dalam mengekspresikan kehidupannya. Beauvior dalam bukunya menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal, yaitu perempuan yang akan menjadikannya lengkap (Tong, 2019).

Kelangsungan hidup budaya Patriarkhat akan subur apabila perempuan menerima keberadaan dirinya selalu diatur oleh laki-laki. Pantangan-pantangan terhadap perempuan dibuat sedemikian rupa guna menjaga perempuan tetap pada kedudukan subordinasi dari laki-laki. Selain perempuan yang tersubordinasi, perempuan kerap mengalami stereotipe dari kaum laki-laki. Namun perlu juga dilihat bagaimana tuntunan itu dibuat dalam geguritan *Stri Sasana*. Adab untuk mencintai dan berbakti kepada suami mengacu pada ajaran agama yang absolut, sehingga



kaum perempuan menganggap segala sesuatu yang berasal dari aturan agama adalah benar.

20. *Krana jani tingkahe mapaumahan / kadarmanè jua gisi / istri patibrata / nyowaka tekèn somah / prasida maguru laki / saksat i bapa / nggisihang patiurip.*

Terjemahan

20. Dan ini tata krama dalam rumah tangga, kebenaran itulah pegang teguh, menjadilah istri yang *patibrata* (setia pada suami), mengabdikan kepada suami, haruslah berhasil berguru kepada Suami, (ia) itulah sebagai ayah, yang melindungi kehidupan-matimu.

Anggapan masyarakat Bali akan tugas utama seorang kaum perempuan adalah melayani suami. sesungguhnya hal tersebut merupakan akibat dari gender dan stereotipe yang berkembang di dalam masyarakat. Stereotipe ini muncul akibat kurangnya pendidikan terhadap kaum perempuan. Tidak saja di Bali, stereotipe terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

Simpulan

Gambaran seorang perempuan dalam geguritan *Stri Sasana* menunjukkan kualitas perempuan itu sendiri. Pada geguritan *Stri Sasana* konstruksi budaya mempengaruhi isi karya, sehingga jiwa jaman yang ditampilkan dalam karangan tersebut adalah jiwa jaman saat itu. Namun meskipun jiwa jaman telah lampau, hal-hal yang bersifat operasional masih dapat diterapkan dalam jaman ini. Berdasarkan telaah menggunakan teori feminisme eksistensialisme, dapat dipahami situasi dan kondisi perempuan berdasarkan aspek mitos, aspek sejarah dan aspek takdir perempuan. Aspek mitos wujud kesetiaan seorang perempuan dalam berkeluarga adalah berbakti dan mengabdikan pada suaminya. Aspek sejarah perempuan dalam geguritan *Stri Sasana* disimpulkan sebagai berikut, bahwa perempuan dituntut untuk merawat dan menjaga diri berdasarkan ajaran *Patibrata*. Aspek takdir bagaimana seorang perempuan bisa membawa dan menjaga diri adalah satu sikap yang dapat menunjukkan tingkat adab dari seorang Perempuan.

**Rujukan**

- Ainus Sa'adah (2021) "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis". Dimuat dalam Jurnal Bapala, Vol. 8 No. 3 tahun 2021 (hal 125—134).
- Bandel, Katrin. (2006). *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Munawaroh, Khodijatul.Dkk. (2023). Ketidakberdayaan Perempuan Dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini (Feminisme Ekstensialisme Simon De Beauvoir). Jurnal SAPALA Vo. 10. No.1, Tahun 2023, Hal. 1—10.
- Kutha, I Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I Nyoman Darma. (2007). *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Pustaka Larasan Denpasar.
- Rosemarie Outnam Tong. (2019). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Aqarini Priyatna Prabasmoro (ed.)). Jalasutra.
- Simone de Beauvoir. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Pelajarasuk didalamnya pelaksanaan panca maha yadnya